

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar belakang

Kasus kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang sangat memprihatinkan. Dalam rentang waktu kurang dari satu tahun terakhir, kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin berkembang (Rauf, 2008).

Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Seks bebas dikalangan remaja di Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi (KPAI, 2013).

Kenakalan remaja ini dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini dikarenakan kenakalan remaja juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap organ tubuh dirinya termasuk juga kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonorrhoe, herpes, klamidia, dan AIDS. Kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang saat ini kerap dilakukan oleh para remaja juga akan membawa mereka berurusan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat maupun norma kesopanan yang ada dilingkungannya (Lumongga, 2013).

Hasil survei KPAI (2011), menunjukkan bahwa 32% remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya, muatan pornografi yang diakses di internet. Fakta lainnya, sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu. Di Jakarta, menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (2011) dan Survei yang dilakukan BKKBN (2012) menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks bebas, dan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas.

Remaja di dunia merupakan seperlima dari total jumlah penduduk di dunia atau sekitar 1,3 milyar populasi pada tahun 2007. Laporan situs kependudukan dunia tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah penduduk terus

tumbuh mencapai 7 milyar. Sebanyak 1,2 milyar dari penduduk dunia, diketahui hampir 1 per limanya berusia 10-19 tahun. Adapun 900 juta orang diantaranya tinggal di negara berkembang. Di Indonesia tahun 2013 jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38%, sedangkan pada usia 14-19 seks bebas mencapai 41,8% dan kurang dari 800 ribu remaja melakukan aborsi di setiap tahunnya. Di Jawa Tengah menyebutkan pengidap HIV-AIDS telah mencapai 16.965 kasus 40% nya adalah dari kalangan remaja. Dikatakan pula bahwa 60% remaja mengaku telah mempraktekkan sex pra nikah. Dengan jumlah yang tidak sedikit, remaja Indonesia, menghadapi dengan berbagai persoalan dalam kehidupan dunia remaja. (Anonim, 2010).

Persoalan yang mengemuka di kalangan remaja adalah soal seks bebas. Remaja di Surakarta 650 ribu perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya di karenakan seks bebas pada usia 15-17 tahun dan 5 juta remaja, 26 % nya atau 2,6 juta adalah pria dan wanita yang masuk golongan ABG, 50% saja dari mereka yang pernah melakukan hubungan intim, maka jumlah remaja yang melakukan seks bebas sebanyak 1,3 juta orang (BKKBN, 2013).

Banyaknya kasus seks bebas yang dilakukan oleh anak-anak dan para remaja, berakibat pada kehamilan. Bila hal ini menimpa diri mereka maka salah satu solusi terbaik yang dilakukan adalah aborsi. Semua perlakuan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang kemudian tidak diiringi oleh perhatian orang tua kepada anak-anaknya. Dari 2,5 juta perempuan remaja

termasuk mahasiswa yang melakukan seks bebas, ada sekitar 700 ribu remaja mahasiswa yang melakukan aborsi. (Anonim, 2010).

Perilaku hubungan seksual di luar nikah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kategori umur 18 tahun hingga 20 tahun sudah melakukan hubungan di luar nikah. Bahkan data terakhir menunjukkan remaja usia 15 tahun hingga 19 tahun juga pernah merasakan hubungan seksual di luar nikah. Berdasarkan data dinas pendidikan di Surakarta menyebutkan bahwa jumlah siswa SMK di Surakarta sebanyak 23.443 ribu siswa, sedangkan data seks bebas siswa dari 50 SMK di Surakarta sebanyak 853 siswa.

Kasturi (2005), menyatakan bahwa pada siswi kelas III SMA di kota Surakarta, menunjukkan bahwa 43,17% siswa sering melakukan onani, 41,73% siswa laki-laki, dan 60% siswa perempuan melakukan hubungan seks pada usia <17 tahun. Beberapa hal tersebut dilakukan sebagai bukti rasa cinta dan didasari keinginan untuk mencoba. Penelitian tentang seks bebas pernah dilakukan oleh Soelistyowati (2012) yang menyimpulkan bahwa dari 52 responden, sebanyak 26 responden (50%) berumur 17 tahun, sebanyak 23 responden (44,2%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang pacaran yang sehat, dan sebanyak 30 responden (57,7%) mempunyai perilaku seks yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 Juni 2014 di SMK Murni 2 Surakarta, didapatkan informasi dari sekretaris kepala sekolah dan Guru BK, serta informasi yang didapatkan dari wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebanyak 6 siswa pada tahun 2013 dan 5 siswa

pada pertengahan tahun 2014 mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan tentang seks bebas yang salah. Pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui media massa seperti VCD, telpon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk menyebabkan karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan karena pergaulan siswa-siswi di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah (Mardaningrum, 2012).

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan sikap dan perilaku seks bebas Remaja di SMK Murni 2 Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan lingkungan pergaulan dengan sikap dan perilaku seks bebas pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan keluarga dengan sikap seks bebas remaja.
- b. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan sekolah dengan sikap seks bebas remaja.
- c. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan masyarakat dengan sikap seks bebas remaja.

- d. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan keluarga dengan perilaku seks bebas remaja
- e. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan sekolah dengan perilaku seks bebas remaja.
- f. Menganalisis hubungan lingkungan pergaulan masyarakat dengan perilaku seks bebas remaja.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi SMK

Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa lingkungan pergaulan di sekolah yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seks bebas pada remaja. Sehingga diperlukan upaya preventif dari pihak sekolah untuk mencegah terjadinya seks bebas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memasukkan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah.

2. Bagi Siswa

Manfaat bagi remaja khususnya siswa SMK Murni 2 Surakarta adalah untuk membuka wawasan tentang pengetahuan sikap dan perilaku seks bebas.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dasar dari referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah lingkungan pergaulan di keluarga, di masyarakat, dan di sekolah yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seks bebas remaja.